MATAN KITAB

منهج السالكين وتوضيح الفقه في الدين

كتاب الصيام

Karya:

Al-Imam al-'Allaamah 'Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ

Sumber teks : Fikih Puasa Lengkap, karya al-Ustadz Abu 'Abdillaah Muhammad as-Sarbini al-Makassari

PENDAHULUAN

Al-Imam as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata pada kitab Manhajus Salikin:

كِتَابُ الصِّيَامِ

ٱلْأَصْلُ فِيهِ قَوْلُهُ تَعَالَى: { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ} ٱلآيَاتِ.

Kitab ash-Shiyam (Kitab Puasa)

Dalil diwajibkannya ibadah puasa adalah firman Allah عَزَّوَجَلَّ:

"*Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian…*" (al-Baqarah:183)

SYARAT-SYARAT WAJIBNYA BERPUASA RAMADHAN

Al-Imam as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

وَيَجِبُ صِيَامُ رَمَضَانَ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ بَالِغٍ عَاقِلٍ قَادِرٍ عَلَى الصَّوْمِ...

Berpuasa Ramadhan wajib atas setiap muslim, yang telah baligh, berakal, dan mampu untuk berpuasa...

Ketentuan Memasuki Ramadhan

Al-Imam as-Sa'di ﵀ berkata:

...بِرُؤْيَةِ هِلاَلِهِ أَوْ إِكْمَالِ شَعْبَانَ ثَلاَثِينَ يَوْمًا، قَالَ ﷺ: إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا، وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

وَفِي لَفْظٍ: فَاقْدُرُوا لَهُ ثَلاَثِيْنَ.

وَفِي لَفْظٍ: فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلاَثِيْنَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

وَيُصَامُ بِرُؤْيَةِ عَدْلٍ لِهِلاَلِهِ، وَلاَ يُقْبَلُ فِي بَقِيَّةِ الشُّهُورِ إِلاَّ عَدْلاَنِ.

(Berpuasa Ramadhan wajib dilaksanakan) dengan berdasar (pada salah satu dari dua hal): adanya ru'yah hilal Ramadhan (melihat tanda awal bulan Ramadhan) atau dengan penyempurnaan Sya'ban menjadi tiga puluh hari.

Rasulullaah ﷺ telah bersabda, "Berpuasalah kalian ketika melihat hilal Ramadhan dan berbukalah kalian (mengakhiri Ramadhan) ketika melihat hilal Syawal.

Namun, jika hilal tertutup (tidak jelas) atas kalian tentukanlah untuknya.[1]" (Muttafaq 'alaih)

---

[1] Hadits-hadits Rasulullaah ﷺ saling menjelaskan. Lafadz *faqduru lahu* (tentukanlah untuknya) dijelaskan artinya oleh dua lafadz lain yang disebutkan setelahnya, yaitu *faqduru lahu tsalatsin* (tentukanlah untuknya menjadi tiga puluh hari) atau

Pada lafadz lain disebutkan:

"…*Tentukanlah untuknya tiga puluh hari.*"[2]

Pada lafadz lain lagi disebutkan:

"…*Sempurnakanlah jumlah Sya'ban menjadi tiga puluh hari.*" (HR. Al-Bukhari)

Pelaksanaan puasa Ramadhan bisa dengan dasar persaksian ru'yah hilal dari seorang yang 'adl, sedangkan untuk bulan-bulan lainnya tidak diterima persaksian ru'yah hilalnya selain dari dua orang yang 'adl.

---

fa akmilu 'iddata Sya'ban tsalatsin (sempurnakan jumlah Sya'ban menjadi tiga puluh hari). Maknanya, jika hilal Ramadhan (di akhir Sya'ban) tidak terlihat karena mendung atau tidak ada yang melihatnya dalam keadaan cuaca cerah (karena belum saatnya), sempurnakanlah jumlah Sya'ban menjadi tiga puluh hari.

[2] HR. Muslim

Ketentuan Niat Berpuasa

Al-Imam as-Sa'di ﷫ berkata:

وَيَجِبُ تَبْيِيتُ النِّيَةِ لِصِيَامِ الْفَرْضِ، وَأَمَّا النَّفْلُ فَيَجُوزُ بِنَيَّةٍ مِنَ النَّـهَارِ.

Wajib menetapkan niat di malam harinya (sebelum waktu Subuh) untuk pelaksanaan puasa wajib. Adapun untuk puasa sunnah, diperbolehkan berniat di siang harinya

Ketentuan Puasa Bagi Orang Sakit & Musafir

Al-Imam as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

وَالْمَرِيضُ الَّذِي يَتَضَرَّرُ بِالصَّومِ،
وَالْمُسَافِرُ، لَهُمَا الْفِطْرُ وَالصِّيَامُ.

Orang sakit terkena mudharat karena berpuasa atau musafir, keduanya memiliki pilihan untuk berbuka (tidak berpuasa) atau tetap berpuasa.

Ketentuan Puasa Bagi Wanita Dalam Kondisi-Kondisi Khusus

Al-Imam as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

وَالْحَائِضُ وَالنُّفَسَاءُ، يَحْرُمُ عَلَيهِمَا الصِّيَامُ، وَعَلَيهِمَا الْقَضَاءُ. وَالْحَامِلُ وَالْمُرْضِعُ إِذَا خَافَتَا عَلَى وَلَدَيهِمَا، أَفْطَرَتَا، وَقَضَيتَا، وَأَطْعَمَتَا عَنْ كُلِّ يَومٍ مِسْكِينًا.

Wanita haid dan wanita nifas diharamkan berpuasa dan berkewajiban melakukan qadha puasa. Adapun wanita hamil dan wanita menyusui, jika keduanya mengkhawatirkan keadaan janin dan bayinya, diperbolehkan berbuka (tidak berpuasa) serta berkewajiban melakukan qadha puasa dan memberi makanan (fidyah) kepada seorang fakir miskin untuk setiap puasa (yang ditinggalkannya).

Ketentuan Bagi Orang Yang Tidak Mampu Lagi Berpuasa

Al-Imam as-Sa'di ﵀ berkata:

وَالعَاجِزُ عَنِ الصَّوْمِ، لِكِبَرٍ أَوْ مَرَضٍ لَا يُرْجَى بُرْؤُهُ، فَإِنَّهُ يُطْعِمُ عَنْ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِيْنًا.

Seorang yang tidak mampu lagi berkuasa karena lanjut usia atau karena penyakit yang tidak ada harapan sembuh, berkewajiban memberi makan seorang fakir miskin untuk setiap hari puasa (yang ditinggalkannya).

Pembatal-Pembatal Puasa

Al-Imam as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

وَمَنْ أَفْطَرَ فَعَلَيهِ القَضَاءُ فَقَطْ، إِذَا كَانَ فِطْرُهُ بِأَكْلٍ، أَوْ بِشُرْبٍ، أَوْ قَيءٍ عَمْدٍ، أَوْ حِجَامَةٍ، أَوْ إِمْنَاءٍ بِمُبَاشَرَةٍ، إِلَّا مَنْ أَفْطَرَ بِجِمَاعٍ، فَإِنَّهُ يَقْضِي وَيَعْتِقُ رَقَبَةً، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَينِ مُتَتَابِعَيْنِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ مِسْكِيْنًا.

وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "مَنَ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ

فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللهُ وَسَقَاهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Barangsiapa berbuka (batal puasa) dengan makan, minum, muntah secara sengaja, berbekam, atau mengeluarkan mani karena memeluk isteri, kewajibannya hanyalah melakukan qadha puasa (tanpa kafarat). Akan tetapi, orang yang berbuka dengan ijma' (senggama) wajib melakukan qadha puasa dan (membayar kafarat berupa) membebaskan budak. Jika tidak mendapatkan budak, ia wajib (menebusnya) dengan berpuasa selama dua bulan berturut-turut. Jika ia tidak mampu, ia wajib (menebusnya) dengan memberi makan enam puluh orang fakir miskin. Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa lupa selagi ia berpuasa, lalu makan atau minum, hendaklah ia menyempurnakan (melanjutkan) puasanya, karena sesungguhnya Allaah semata-mata memberi makan dan minum kepadanya*

(tanpa membatalkan puasa)." (Muttafaq 'alaih)

Ketentuan Berbuka Puasa & Sahur

Al-Imam as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata:

وَقَالَ: لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْفِطْرَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

وَقَالَ: تَسَحَّرُوا، فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

وَقَالَ: إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرُ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُفْطِرُ عَلَى مَاءٍ، فَإِنَّهُ طَهُورٌ. رَوَاهُ الْخَمْسَةُ.

Rasulullaah ﷺ bersabda, “*Kaum muslimin (yang berpuasa) akan senantiasa dalam kebaikan selama mereka bersegera dalam berbuka puasa.*” (Muttafaq ‘alaih)

Beliau ﷺ juga bersabda, “*Hendaklah kalian makan sahur karena pada santapan sahur terdapat berkah.*” (Muttafaq ‘alaih)

Beliau ﷺ juga bersabda pula, “*Jika seseorang di antara kalian berbuka puasa, hendaknya ia berbuka dengan kurma kering. Jika ia tidak mendapati kurma kering, hendaknya ia berbuka dengan minum air, karena air itu suci lagi menyucikan.*” (Hadits riwayat lima imam)

Hal-Hal Lain yang Harus Ditinggalkan Ketika Berpuasa

Al-Imam as-Sa'di ﵀ berkata:

وَقَالَ ﷺ: مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالعَمَلَ بِهِ، وَالْجَهْلَ فَلَيْسَ لله حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ. رَوَاهُ البُخَارِيُّ.

Rasulullaah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan haram (dusta dan selainnya), serta tindakan dungu, Allaah* ﷻ *tidak berkeinginan terhadap aktivitas orang itu meninggalkan makan dan minum.*" (HR. al-Bukhari)

Ketentuan Tanggungan Puasa Orang Yang Meninggal Dunia

Al-Imam as-Sa'di ﵀ berkata:

وَقَالَ: مَنْ مَاتَ وَعَلَيهِ صِيَامٌ، صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Rasulullaah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa mati dalam keadaan punya tanggungan puasa wajib, hendaklah walinya menunaikan puasa tersebut untuknya.*" (Muttafaq 'alaih)

Puasa-Puasa Sunnah

Al-Imam as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata:

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةٌ، فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ، وَالْبَاقِيَةَ .

وَسُئِلَ عَنْ صِيَامِ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ: يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ .

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ الِاثْنَينِ، فَقَالَ: ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ، وَبُعِثْتُ فِيهِ، أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

وَقَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ، كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

وَقَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ أَنْ نَصُومَ مِنَ الشَّهْرِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ، ثَلاثَ عَشْرَةَ، وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ، وَخَمْسَ عَشْرَةَ. رَوَاهُ النَّسَائِيُّ وَالتَّرْمِذِيُّ.

Rasulullaah ﷺ ditanya mengenai puasa di hari Arafah, maka beliau bersabda, "*Puasa hari Arafah akan menghapuskan dosa-dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.*"

Rasulullaah ﷺ juga ditanya mengenai puasa di hari 'Asyura, maka beliau bersabda, "*Puasa 'Asyura akan menghapuskan dosa-dosa setahun yang lalu.*"

Rasulullaah ﷺ ditanya pula mengenai puasa di hari Senin, maka beliau bersabda, "*Itulah hari kelahiranku dan hari aku diutus atau diturunkannya wahyu kepadaku.*" (HR. Muslim)

Rasulullaah ﷺ pernah bersabda, "*Barangsiapa berpuasa Ramadhan lalu mengikutinya dengan berpuasa enam hari di bulan Syawal, ia seperti berpuasa setahun penuh.*" (HR. Muslim)

Puasa-Puasa Yang Dilarang

Al-Imam as-Sa'di ﷀ berkata:

نَهَى عَنْ صِيَامِ يَوْمَينِ: يَومِ الفِطْرِ، وَيَومِ النَّحْرِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

وَقَالَ: أَيَّامُ التَّشْرِيقِ، أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ، وَذِكْرٍ لله ﷻ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

وَقَالَ:لَا يَصُومَنَّ أَحَدُكُمْ يَومَ الجُمُعَةِ، إِلاَّ أَنْ يَصُومَ يَوْمًا قَبْلَهُ أَوْ يَوْمًا بَعْدَهُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Rasulullaah ﷺ melarang berpuasa pada dua hari, hari 'Idul Fitri dan hari raya Kurban ('Idul Adha). (Muttafaq 'alaih)

Rasulullaah ﷺbersabda, "*Hari-hari tasyriq adalah hari-hari untuk makan dan minum serta berzikir kepada Allaah* ﷻ." (HR. Muslim)

Rasulullaah ﷺ juga bersabda, "*Janganlah sekali-kali seseorang di antara kalian berpuasa di hari Jum'at, kecuali ia berpuasa pula sehari sebelumnya atau sehari setelahnya.*" (Muttafaq 'alaih)

Keutamaan Ibadah Di Bulan Ramadhan

Al-Imam as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata:

وَقَالَ: مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، مَنْ

قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Rasulullaah ﷺ telah bersabda, "*Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, akan diampuni dosanya yang telah lalu. Barangsiapa melakukan shalat malam (shalat Tarawih) selama Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, akan diampuni dosanya yang telah lalu. Barangsiapa melakukan shalat malam (shalat Tarawih) pada Lailatul Qadr (malam kemuliaan) karena iman dan mengharap pahala, akan diampuni dosanya yang telah lalu.*" (Muttafaq 'alaih)

Ibadah I'tikaf

Al-Imam as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

وَكَانَ ﷺ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللهُ، وَاعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ مِنْ بَعْدِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

وَقَالَ: لاَ تُشَدُّ الرِّحَالُ إلا إِلَى ثَلاَثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِي هَذَا، وَالْمَسْجِدِ الأَقْصَى. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Rasulullaah ﷺ senantiasa melakukan i'tikaf pada sepuluh hari terakhir Ramadhan hingga beliau diwafatkan oleh Allaah ﷻ. Para istri beliau pun melakukan i'tikaf sepeninggal beliau." (Muttafaq 'alaih)

Rasulullaah ﷺ bersabda, "*Tidaklah diikat (dipasang) pelana-pelana unta itu untuk safar (kunjungan ibadah) selain menuju tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha.*" (Muttafaq 'alaih)